

KONTRIBUSI DAN KETERBATASAN TEORI BEHAVIORISTIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Onesiporus Pengharapan Lase

STT Tabernakel Indonesia, Surabaya

*Email koresponden: onessiporuslase@gmail.com@gmail.com

HP ; 082364412707

Abstract

Behaviorist learning theory is one of the foundational frameworks in educational psychology, emphasizing behavioral change as the result of stimulus–response interactions. This article aims to analyze the contributions and limitations of behaviorist theory within the learning process through a literature review approach. The findings indicate that behaviorism contributes significantly to structured instruction, classroom management, repetitive practice, behavior shaping, and the development of instructional technologies that rely on immediate feedback. However, the theory also presents limitations, particularly its neglect of internal mental processes such as motivation, perception, and information processing. Behaviorism is less effective in explaining complex learning that requires critical thinking and creativity. Therefore, behaviorist principles remain relevant in modern education when applied selectively and integrated with cognitive and constructivist theories to create more holistic and meaningful learning experiences.

Keywords: behaviorist learning theory, stimulus–response, reinforcement, modern learning.

Abstrak

Teori belajar behavioristik merupakan salah satu landasan penting dalam psikologi pendidikan yang menekankan perubahan perilaku sebagai hasil dari hubungan antara stimulus dan respons. Artikel ini bertujuan menganalisis kontribusi serta keterbatasan teori behavioristik dalam proses pembelajaran melalui pendekatan studi literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa teori behavioristik memiliki kontribusi signifikan dalam pembelajaran terstruktur, manajemen kelas, latihan berulang, pembentukan perilaku, dan pengembangan teknologi instruksional berbasis umpan balik langsung. Namun, teori ini memiliki beberapa keterbatasan, terutama karena mengabaikan proses mental internal seperti motivasi, persepsi, dan pengolahan informasi. Behaviorisme juga kurang mampu menjelaskan pembelajaran kompleks yang membutuhkan berpikir kritis dan kreativitas. Oleh karena itu, teori behavioristik tetap relevan dalam konteks pendidikan modern apabila digunakan secara selektif serta dipadukan dengan teori kognitif dan konstruktivis untuk menghasilkan pembelajaran yang lebih holistik dan bermakna.

Kata Kunci: teori belajar behavioristik, stimulus–respons, penguatan, pembelajaran modern.



© 2025 by authors. Lisensi Jurnal Pistos, Penerbit Alrelancegis. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution ([CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)) license.

PENDAHULUAN

Teori belajar behavioristik merupakan salah satu fondasi utama dalam perkembangan psikologi pendidikan modern. Sejak awal abad ke-20, paradigma ini berkembang melalui pemikiran para tokoh seperti Edward L. Thorndike, John B. Watson, Clark Hull, Edwin Guthrie, dan B. F. Skinner, yang menekankan bahwa proses belajar dapat diamati, diukur, serta dianalisis melalui hubungan stimulus dan respons (Slavin, 2018). Behaviorisme memberikan kontribusi besar dalam membangun pemahaman ilmiah tentang perubahan perilaku, sehingga teori ini menjadi dasar bagi berbagai model pembelajaran, program pelatihan, hingga teknologi pendidikan saat ini (Lase, 2025a). Meskipun teori ini berkembang lebih dari satu abad yang lalu, prinsip-prinsip dasarnya tetap relevan dalam konteks pembelajaran kontemporer ketika diintegrasikan secara tepat dan proporsional.

Secara konseptual, teori behavioristik berangkat dari pandangan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan (Schunk, 2012). Lingkungan menjadi faktor dominan yang mempengaruhi pembentukan perilaku, karena setiap respons yang muncul dapat diperkuat melalui penguatan (*reinforcement*) atau dilemahkan melalui hukuman (*punishment*). Penekanan yang kuat pada pengamatan perilaku yang tampak membuat teori ini mudah diterapkan dalam situasi pembelajaran yang membutuhkan keteraturan, kontrol, dan kejelasan prosedur. Karena itu, behaviorisme banyak digunakan dalam pembelajaran dasar seperti membaca awal, keterampilan motorik, pembiasaan perilaku, hingga pengelolaan kelas.

Dalam praktik pendidikan, kontribusi behaviorisme tampak jelas dalam model pembelajaran terprogram, pembelajaran berulang (*drill and practice*), sistem reward–*punishment*, serta metode penguatan positif dalam manajemen kelas (Ormrod, 2022). Guru dapat merancang tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur, memecah materi menjadi unit-unit kecil, serta memberikan penguatan untuk mempertahankan perilaku yang diharapkan. Pendekatan seperti ini sangat membantu siswa yang membutuhkan struktur pembelajaran yang jelas, misalnya pada tahap awal pendidikan atau pada konteks pembelajaran vokasional. Behaviorisme juga memberikan dasar teoritis bagi pengembangan teknologi pembelajaran adaptif yang menggunakan sistem *feedback*, gamifikasi, dan algoritma penguatan.

Namun demikian, behaviorisme juga menghadapi berbagai keterbatasan. Kritik utama datang dari para ahli kognitif yang menilai bahwa teori ini terlalu menyederhanakan proses belajar hanya menjadi hubungan stimulus–respons (Santrock, 2021).

Behaviorisme tidak mempertimbangkan proses internal seperti persepsi, penalaran, memori, motivasi intrinsik, emosi, dan konstruksi makna yang memiliki peran penting dalam pembelajaran manusia. Selain itu, penggunaan penguatan eksternal secara berlebihan dapat menurunkan motivasi intrinsik siswa. Siswa mungkin melakukan tugas hanya untuk mendapatkan hadiah dan bukan karena memahami nilai dari pembelajaran itu sendiri (Lase, 2025a). Dengan demikian, pendekatan behavioristik perlu diposisikan secara tepat, terutama ketika tujuan pembelajaran menekankan pemahaman konsep, berpikir kritis, dan penyelesaian masalah.

Di tengah perkembangan teori pembelajaran modern, relevansi behaviorisme tetap kuat, terutama ketika digunakan secara selektif dan digabungkan dengan pendekatan lain (Lase, 2025b). Pada konteks tertentu, khususnya pembelajaran yang memerlukan disiplin, pembiasaan, dan penguasaan keterampilan dasar, pendekatan behavioristik memberikan efektivitas yang tinggi. Selain itu, banyak prinsip behavioristik tetap menjadi dasar dalam bidang teknologi pembelajaran seperti *computer-based training*, *instructional design*, *behavior tracking systems*, dan aplikasi pendidikan berbasis *machine learning* (Ally, 2004). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun teori ini dianggap “klasik”, esensi behavioristik secara praktis masih berkelanjutan dalam perkembangan pembelajaran berbasis digital.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, behaviorisme memiliki peran penting dalam membantu guru menciptakan iklim belajar yang kondusif dan terkontrol. Pembelajaran berbasis kompetensi sering kali membutuhkan indikator yang dapat diamati sehingga prinsip-prinsip behavioristik dapat menjadi acuan. Misalnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK), guru dapat memanfaatkan prinsip penguatan untuk membangun kebiasaan positif, kedisiplinan, serta perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kekristenan. Namun, penggunaan reinforcement harus tetap memperhatikan nilai etis dan tidak mengarah pada manipulasi perilaku atau penggunaan hukuman yang merugikan peserta didik.

Melihat kontribusi dan kritik terhadap behaviorisme, penting untuk menganalisis kembali posisi teori ini dalam proses pembelajaran masa kini. Artikel ini berupaya mengkaji secara komprehensif kontribusi dan keterbatasan teori behavioristik dengan meninjau pemikiran tokoh-tokoh utama, relevansinya dalam pembelajaran modern, serta implikasinya terhadap praktik pendidikan. Dengan demikian, tulisan ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga menawarkan perspektif praktis bagi guru

dan pendidik untuk menggunakan prinsip-prinsip behavioristik secara proporsional dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (literature review) untuk menganalisis kontribusi dan keterbatasan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. Studi literatur dipilih karena pembahasan mengenai behaviorisme bersifat konseptual dan teoritis sehingga memerlukan penelusuran mendalam terhadap sumber-sumber ilmiah yang relevan. Literatur yang digunakan meliputi buku teks psikologi pendidikan, artikel jurnal terindeks, dan karya klasik para tokoh behavioristik seperti Thorndike, Watson, Hull, Guthrie, dan Skinner. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan kriteria relevansi, kedalaman pembahasan, reputasi penerbit, serta tahun publikasi, dengan prioritas pada karya-karya 10 tahun terakhir untuk memperoleh perspektif kontemporer. Metode ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola, membandingkan konsep, serta mengkaji perkembangan teori behavioristik secara sistematis (Creswell & Creswell, 2017; Snyder, 2019).

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (content analysis) dengan membaca, mengelompokkan, dan mensintesis temuan-temuan penting dari literatur yang diperoleh. Analisis dilakukan secara deskriptif-kritis untuk mengevaluasi kontribusi behaviorisme dalam praktik pembelajaran dan mengidentifikasi keterbatasannya dalam menjelaskan proses belajar yang kompleks. Seluruh temuan kemudian disintesis untuk membangun argumentasi yang koheren mengenai relevansi behaviorisme dalam konteks pembelajaran modern. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip bahwa studi literatur tidak hanya memaparkan ulang teori, tetapi juga memberikan penilaian kritis terhadap penerapannya (Bowen, 2009; Torraco, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat dan Prinsip Dasar Teori Behavioristik

Teori belajar behavioristik merupakan aliran dalam psikologi pendidikan yang menekankan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya. Perspektif ini menempatkan perilaku sebagai objek utama kajian, bukan proses mental internal seperti pikiran, persepsi, atau motivasi intrinsik. Menurut (Watson, 1911), perilaku manusia sepenuhnya dapat dipelajari, diprediksi, dan dikontrol melalui manipulasi lingkungan. Karena itu, teori ini

berpijak pada pandangan bahwa semua perilaku terbentuk melalui hubungan antara stimulus (S) sebagai rangsangan dan respons (R) sebagai reaksi yang tampak.

Prinsip dasar behavioristik bertumpu pada gagasan bahwa belajar terjadi ketika individu mengalami penguatan (reinforcement) atau hukuman (punishment). (Skinner, 1965) menjelaskan bahwa perilaku yang diberikan penguatan positif cenderung diulang, sedangkan perilaku yang mendapatkan penguatan negatif atau hukuman cenderung menurun. Dengan demikian, lingkungan belajar perlu dirancang sedemikian rupa agar stimulus yang diberikan dapat membentuk respons yang diinginkan. Pembentukan perilaku ini dapat dilakukan melalui teknik *conditioning*, baik *classical conditioning* maupun *operant conditioning*. Pada *classical conditioning*, perilaku terbentuk melalui asosiasi antar stimulus, sedangkan dalam *operant conditioning*, perilaku terbentuk melalui konsekuensi yang menyertainya (Schunk, 2012).

Dalam konteks pendidikan, prinsip-prinsip ini diterapkan melalui pembelajaran terstruktur, latihan berulang (drill), pembiasaan, dan penggunaan strategi reward-punishment sebagai alat untuk mengarahkan perilaku siswa (Lase, 2025a). (Slavin, 2018) menegaskan bahwa pendekatan ini sangat efektif untuk pembelajaran dasar yang membutuhkan ketepatan dan pengulangan, seperti membaca awal, hafalan, keterampilan motorik, atau disiplin kelas. Ketika stimulus disusun secara sistematis dan diberikan secara bertahap, siswa dapat mengembangkan respons yang konsisten dan dapat diprediksi.

Prinsip-prinsip behavioristik juga menekankan objektivitas dalam proses belajar. Artinya, hasil belajar diukur berdasarkan perubahan perilaku yang dapat diamati, bukan berdasarkan penilaian subjektif mengenai apa yang dipikirkan siswa. Pendekatan ini memberikan keuntungan bagi guru dalam menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas, spesifik, dan terukur. Namun demikian, behaviorisme sering dikritik karena memandang manusia secara pasif dan mekanis, seolah-olah perilaku hanya merupakan hasil manipulasi eksternal tanpa melibatkan proses mental yang kompleks (Ormrod, 2022).

Secara keseluruhan, hakikat teori behavioristik menunjukkan bahwa pembelajaran merupakan proses perubahan perilaku yang dipengaruhi oleh stimulus, respons, dan penguatan. Konsep-konsep dasar ini menjadi landasan bagi analisis kontribusi dan keterbatasan behaviorisme dalam pembelajaran modern, yang akan dibahas pada bagian berikutnya.

Pemikiran Tokoh-Tokoh Behavioristik

Teori belajar behavioristik berkembang melalui kontribusi beberapa tokoh utama yang memberikan fondasi konseptual berbeda, tetapi tetap berada dalam kerangka stimulus-respons dan pengamatan perilaku. Setiap tokoh menghadirkan penekanan tersendiri, sehingga behaviorisme berkembang menjadi aliran yang kaya akan pendekatan metodologis. Pemahaman terhadap pemikiran tokoh-tokoh ini penting untuk melihat bagaimana behaviorisme membentuk teori belajar modern dan bagaimana masing-masing gagasan memberikan kontribusi yang berbeda terhadap praktik pendidikan.

Tokoh pertama yang memberikan dasar kuat bagi behaviorisme adalah Edward L. Thorndike. Melalui eksperimen dengan hewan, (Watson, 1911) merumuskan Hukum Efek (Law of Effect) yang menyatakan bahwa perilaku cenderung diulang apabila menimbulkan konsekuensi menyenangkan. Ia juga memperkenalkan Hukum Latihan (Law of Exercise) yang menekankan pentingnya pengulangan dalam memperkuat hubungan antara stimulus dan respons. Pemikiran Thorndike menjadi dasar pembelajaran berbasis latihan (drill) dan pendekatan kompetensi yang sangat relevan dalam pendidikan modern (Slavin, 2018).

Setelah Thorndike, John B. Watson mengembangkan behaviorisme radikal yang menolak seluruh penjelasan mengenai proses mental internal. (Malone, 2014) menegaskan bahwa psikologi harus mempelajari perilaku yang dapat diamati secara objektif. Ia memperkenalkan konsep bahwa setiap perilaku manusia dapat dibentuk melalui kontrol lingkungan, bahkan menyatakan bahwa kebiasaan, emosi, dan karakter dapat dikondisikan. Dengan eksperimen terkenal "Little Albert", Watson menunjukkan bahwa respons emosional pun dapat dipelajari melalui asosiasi. Pandangan Watson memberikan dasar filosofis bagi behaviorisme sebagai ilmu objektif yang bebas dari unsur introspektif.

Tokoh berikutnya, Clark Hull, mengembangkan model behaviorisme yang lebih mekanistik melalui teori *drive reduction*. (Kattsoff, 1945) berpendapat bahwa perilaku manusia termotivasi oleh dorongan biologis (drive) yang harus dipuaskan, seperti lapar, haus, dan istirahat. Penguatan terjadi ketika suatu respons mengurangi dorongan tersebut, sehingga hubungan stimulus-respons semakin kuat. Walaupun teorinya sangat matematis dan kompleks, kontribusi Hull penting dalam menjelaskan perilaku yang termotivasi oleh kebutuhan biologis.

Edwin Guthrie menawarkan pendekatan berbeda melalui teori kontiguitas, yaitu bahwa hubungan stimulus dan respons terbentuk hanya melalui satu kali pengalaman jika keduanya terjadi secara bersamaan (Guthrie, 1935). Ia menolak gagasan bahwa penguatan diperlukan untuk belajar, tetapi menekankan bahwa pengulangan memperkuat keterikatan stimulus respons karena variasi situasi. Pemikiran Guthrie memberikan dasar bagi strategi pembelajaran berbasis pengalaman langsung.

Tokoh paling berpengaruh dalam behaviorisme modern adalah B. F. Skinner dengan teori operant conditioning. (Skinner, 1965) membedakan antara respons yang terjadi secara refleks (respondent behavior) dan perilaku operan yang muncul secara spontan dan diperkuat oleh konsekuensi. Ia memperkenalkan penguatan positif, negatif, hukuman, dan *schedules of reinforcement* yang menjadi dasar bagi manajemen kelas, pembelajaran terprogram, dan teknologi instruksional. Pendekatan Skinner lebih aplikatif dan sistematis sehingga sangat berpengaruh dalam pendidikan hingga saat ini (Ormrod, 2022).

Secara keseluruhan, pemikiran para tokoh behavioristik menunjukkan bahwa meskipun semuanya berakar pada stimulus-respons, masing-masing menghadirkan penjelasan unik mengenai mekanisme belajar. Perbedaan ini memperkaya perkembangan behaviorisme dan menjadikannya salah satu teori belajar yang paling berpengaruh dalam sejarah pendidikan.

Kontribusi Teori Behavioristik dalam Proses Pembelajaran

Teori belajar behavioristik memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan praktik pendidikan modern. Salah satu kontribusi utama adalah penekanan pada pentingnya perilaku yang dapat diamati sebagai dasar evaluasi pembelajaran. Pendekatan ini memudahkan guru dalam menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas, spesifik, dan terukur. Menurut (Slavin, 2018), kejelasan tujuan membantu guru fokus pada kompetensi apa yang harus dicapai siswa dan memudahkan proses asesmen. Dengan demikian, behaviorisme memperkenalkan paradigma pembelajaran yang terstruktur, sistematis, dan berbasis data.

Kontribusi penting lain dari behaviorisme adalah pengembangan pembelajaran terprogram (programmed instruction) yang dipelopori oleh Skinner. Melalui pembelajaran terprogram, materi dipecah menjadi unit-unit kecil (small steps) yang memungkinkan siswa belajar secara bertahap dan mandiri. Setiap respons siswa

mendapatkan umpan balik langsung, sehingga mempercepat penguatan perilaku yang benar (Lase, 2025b). Prinsip ini kemudian menjadi dasar bagi model Computer-Assisted Instruction (CAI) dan berbagai platform digital belajar mandiri yang digunakan saat ini (Ormrod, 2022). Dengan kata lain, behaviorisme berperan dalam lahirnya teknologi pendidikan yang menekankan interaksi langsung melalui stimulus, respons, dan penguatan otomatis.

Selain itu, teori behavioristik memberikan dasar yang kuat bagi manajemen kelas. Prinsip penguatan positif (*positive reinforcement*) dan penguatan negatif (*negative reinforcement*) membantu guru dalam mengembangkan perilaku yang diinginkan, seperti disiplin, ketertiban, dan tanggung jawab. (Skinner, 1965) menegaskan bahwa perilaku yang diberi penguatan cenderung diulang, sehingga guru dapat mengarahkan siswa melalui reward non-materi (pujian, pengakuan, kesempatan tambahan) maupun reward materi (lencana, poin, hadiah kecil). Teknik ini telah terbukti efektif dalam pengelolaan kelas, terutama di jenjang pendidikan dasar yang membutuhkan pembiasaan perilaku.

Behaviorisme juga memberikan kontribusi dalam penguasaan keterampilan dasar. Pembelajaran yang memerlukan latihan berulang, seperti membaca awal, menulis, berhitung, dan keterampilan motorik dasar, sangat cocok menggunakan prinsip latihan (*drill and practice*) yang diperkenalkan oleh Thorndike. Pengulangan terkontrol membantu memperkuat hubungan stimulus-respons sehingga keterampilan menjadi otomatis. (Schunk, 2012) menyatakan bahwa hal ini sangat penting pada tahap-tahap awal perkembangan, di mana siswa membutuhkan pembiasaan sebelum mampu memproses konsep yang lebih kompleks.

Dalam konteks pendidikan vokasional, behaviorisme memberi dasar bagi pembelajaran berbasis kompetensi. Kompetensi tertentu dapat dipecah menjadi langkah-langkah yang dapat diamati, diajarkan, dan diukur. Misalnya, dalam pelatihan keterampilan kerja, instruksi langkah demi langkah sangat efektif dalam membantu siswa menguasai prosedur tertentu, seperti teknik laboratorium, perakitan, atau penggunaan alat. (Kattsoff, 1945) menjelaskan bahwa pembelajaran seperti ini sesuai dengan prinsip reduksi dorongan, di mana siswa termotivasi untuk menguasai keterampilan yang memberikan hasil langsung.

Behaviorisme juga berkontribusi pada pengembangan sistem evaluasi objektif. Karena fokus pada perilaku yang dapat diamati, penilaian dapat dilakukan melalui tes

objektif, rubrik perilaku, dan observasi langsung. Hal ini menurunkan bias subjektif dalam penilaian dan meningkatkan transparansi proses evaluasi. Pendekatan ini menjadi dasar penilaian modern yang berbasis indikator kinerja.

Tidak dapat dipungkiri bahwa behaviorisme turut membentuk pendekatan pedagogi yang efektif bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Teknik modifikasi perilaku (*behavior modification*) dan *Applied Behavior Analysis (ABA)* menjadi pendekatan yang sangat efektif untuk siswa dengan autisme dan gangguan perkembangan. Penelitian menunjukkan bahwa intervensi berbasis penguatan konsisten dapat meningkatkan komunikasi, perilaku sosial, dan kemampuan akademik (Cooper et al., 2007).

Secara keseluruhan, kontribusi behavioristik tampak pada struktur pembelajaran yang sistematis, penggunaan penguatan dalam mengarahkan perilaku, perkembangan teknologi pendidikan, manajemen kelas, dan instruksi berbasis keterampilan. Kontribusi-kontribusi ini menjadikan behaviorisme tetap relevan dalam praktik pendidikan modern meskipun teori ini telah berkembang selama lebih dari satu abad.

Keterbatasan Teori Behavioristik

Meskipun memberikan kontribusi besar dalam pengembangan teori belajar dan praktik pendidikan, behaviorisme memiliki sejumlah keterbatasan yang membuatnya kurang memadai dalam menjelaskan proses belajar yang kompleks. Kritik utama datang dari aliran kognitif yang menilai bahwa behaviorisme terlalu menyederhanakan perilaku manusia hanya dalam kerangka stimulus-respons. Padahal, proses belajar melibatkan aktivitas mental seperti persepsi, atensi, memori, penalaran, dan motivasi intrinsik yang tidak dapat diamati secara langsung. Menurut (Santrock, 2021), pengabaian aspek mental ini menyebabkan behaviorisme gagal menjelaskan pembelajaran yang membutuhkan pemahaman konsep, pemikiran kritis, atau pemecahan masalah.

Keterbatasan lain adalah pandangan behavioristik yang cenderung melihat peserta didik sebagai individu pasif yang perilakunya dapat dimanipulasi melalui penguatan. Perspektif ini mengabaikan fakta bahwa manusia memiliki kehendak, kreativitas, kesadaran diri, dan kemampuan untuk membangun makna dari pengalaman mereka. Pendekatan konstruktivis menolak gagasan tersebut dan menegaskan bahwa belajar merupakan proses aktif dalam membangun pengetahuan (Schunk, 2012). Karena itu, behaviorisme kurang efektif dalam konteks pembelajaran yang menuntut eksplorasi, kolaborasi, atau pemikiran reflektif.

Selain itu, penggunaan penguatan eksternal, terutama reward, berpotensi menurunkan motivasi intrinsik siswa. Penelitian menunjukkan bahwa siswa dapat menjadi bergantung pada hadiah sehingga kehilangan minat belajar ketika penguatan tidak diberikan (Ormrod, 2022). Hal ini dapat merusak tujuan pendidikan jangka panjang yang menekankan pembentukan motivasi dan karakter.

Keterbatasan behaviorisme juga tampak pada ketidakmampuannya menjelaskan perbedaan individu, seperti gaya belajar, minat, atau kecerdasan majemuk. Karena fokus pada perilaku yang dapat diamati, pendekatan ini cenderung bersifat seragam dan kurang fleksibel. Pada era pendidikan modern yang menuntut personalisasi, behaviorisme tidak dapat berdiri sendiri tanpa integrasi dengan teori lain.

Dengan demikian, meskipun behaviorisme efektif dalam pembelajaran berbasis kebiasaan dan keterampilan dasar, pendekatan ini perlu dilengkapi oleh teori kognitif dan konstruktivis agar pembelajaran lebih holistik.

Relevansi dan Implikasi Behavioristik dalam Pembelajaran Modern

Meskipun telah berkembang lebih dari satu abad, teori belajar behavioristik tetap memiliki relevansi kuat dalam pembelajaran modern, terutama ketika dikombinasikan dengan pendekatan lain yang lebih menekankan aspek kognitif dan konstruktivis. Dalam konteks pendidikan saat ini, behaviorisme memberi kontribusi penting dalam membangun struktur pembelajaran yang terukur, terstandar, dan berorientasi pada hasil. (Slavin, 2018) menegaskan bahwa prinsip penguatan, pembiasaan, serta latihan berulang tetap efektif untuk mengembangkan kompetensi dasar, baik akademik maupun non-akademik, terutama pada tahap awal pendidikan.

Dalam era digital, konsep stimulus-respons dan penguatan bahkan menjadi dasar bagi desain teknologi pembelajaran. Banyak aplikasi pendidikan, sistem gamifikasi, dan platform belajar daring menggunakan reward, poin, level, dan umpan balik langsung sebagai bentuk *operant conditioning* untuk mempertahankan motivasi belajar. Menurut (Ally, 2004), penggunaan digital reinforcement terbukti meningkatkan keterlibatan siswa karena memberikan konsekuensi instan terhadap respons mereka. Ini menunjukkan bahwa behaviorisme tidak sekadar teori tradisional, tetapi telah beradaptasi dengan perkembangan teknologi.

Selain itu, behaviorisme memiliki implikasi penting dalam manajemen perilaku dan pembiasaan karakter positif. Guru dapat menggunakan penguatan untuk

membangun disiplin, tanggung jawab, ketertiban, serta keterampilan sosial melalui sistem reward yang terstruktur. Di beberapa konteks, termasuk pendidikan agama dan moral, penggunaan reinforcement positif dapat membantu menanamkan kebiasaan yang konsisten dengan nilai-nilai yang ingin dikembangkan. (Ormrod, 2022) menekankan bahwa penguatan tetap efektif selama diberikan secara tepat, konsisten, dan tidak mengurangi motivasi intrinsik.

Namun, relevansi behaviorisme terletak pada penerapannya yang selektif. Pada pembelajaran tingkat tinggi yang menuntut kreativitas, pemahaman mendalam, dan kemampuan berpikir kritis, pendekatan ini harus dipadukan dengan teori kognitif dan konstruktivis agar pembelajaran lebih bermakna. Dengan demikian, behaviorisme tetap relevan dalam pendidikan modern sebagai fondasi yang memberikan struktur, kontrol, dan kedisiplinan, tetapi tidak cukup apabila berdiri sendiri.

KESIMPULAN

Teori belajar behavioristik memberikan kontribusi fundamental dalam dunia pendidikan melalui penekanan pada perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari hubungan stimulus dan respons. Pemikiran para tokohnya seperti Thorndike, Watson, Hull, Guthrie, dan Skinner mendasari berbagai praktik instruksional modern, termasuk pembelajaran terstruktur, latihan berulang, manajemen kelas, penguatan positif, dan penggunaan teknologi pembelajaran berbasis umpan balik langsung. Behaviorisme terbukti efektif dalam pembelajaran keterampilan dasar, pembentukan kebiasaan, serta pengembangan disiplin dan ketertiban di lingkungan belajar.

Namun, behaviorisme memiliki keterbatasan karena mengabaikan faktor mental internal seperti persepsi, motivasi intrinsik, penalaran, dan konstruksi makna yang penting dalam pembelajaran kompleks. Pendekatan ini juga kurang responsif terhadap perbedaan individu dan kebutuhan pembelajaran yang lebih personal. Dalam konteks pendidikan modern, behaviorisme tetap relevan apabila digunakan secara selektif dan dipadukan dengan teori kognitif maupun konstruktivis. Integrasi ini memungkinkan terciptanya pembelajaran yang tidak hanya terstruktur, tetapi juga bermakna, holistik, dan adaptif terhadap tuntutan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Ally, M. (2004). Foundations of educational theory for online learning. *Theory and Practice of Online Learning*, 2(1), 15–44.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative*

- Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Cooper, J. O., Heron, T. E., & Heward, W. L. (2007). *Applied behavior analysis* (Vol. 2). Pearson/Merrill-Prentice Hall Upper Saddle River, NJ.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Guthrie, E. R. (1935). *Psychology of Learning*.
- Kattsoff, L. O. (1945). CL Hull. Principles of Behavior. *The Journal of General Psychology*, 33(2), 293–299.
- Lase, O. P. (2025a). Experiential Learning: Dari Pengetahuan Kognitif Menuju Iman Konkret dalam Pendidikan Agama Kristen. *DOREA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 116–129.
- Lase, O. P. (2025b). ROBERT RAIKES DAN RELEVANSI SEKOLAH MINGGU: DARI SEJARAH PENDIDIKAN AGAMA ANAK HINGGA TANTANGAN ERA DIGITAL. *Parakletos: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 1–16.
- Malone, J. C. (2014). Did John B. Watson really “found” behaviorism? *The Behavior Analyst*, 37(1), 1–12.
- Ormrod, J. E. (2022). I went to class every day, so all that stuff must be in my head somewhere. *Teaching Learning for Effective Instruction*, 121–144.
- Santrock, J. W. (2021). *Educational Psychology* (7th ed.). McGraw-Hill.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theoriesan Educational Perspective*.
- Skinner, B. F. (1965). *Science and human behavior* (Issue 92904). Simon and Schuster.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology: theory and practice (Twelfth)*. New York: Pearson Education, Inc. <https://doi.org/10.1037/h0071291>.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Torraco, R. J. (2016). Writing integrative literature reviews: Using the past and present to explore the future. *Human Resource Development Review*, 15(4), 404–428.
- Watson, J. B. (1911). *Animal Intelligence*. JSTOR.